**BAB I**

 **PENDAHULUAN**

**1.1 Latar Belakang**

*Public Relations* mempunyai peranan penting dalam menyelesaikan masa krisis di suatu perusahaan maupun lembaga, karena krisis berdampak negatif terhadap jalannya suatu Organisasi. Organisasi sebagai suatu sistem memiliki potensi kontroversial atau konflik.

 Kedua hal tersebut akan selalu ada dan bahkan tidak bisa dihindari. Kontroversi maupun konflik terjadi karena adanya sejumlah perbedaan dalam kepentingan, tujuan, kebutuhan, komunikasi dan sebagainya. Konflik atau kontroversi yang berkepanjangan jika tidak segera diatasi akan menimbulkan masalah krisis.

Terjadinya krisis terkadang memaksa pihak manajemen untuk berpikir positif, kreatif, inovatif. Dengan cara tersebut dapat menemukan cara-cara atau sistem untuk memperbaiki manajemen dan strukturisasi organisasi serta operasionalisasi Organisasi. Istilah krisis erat kaitannya dengan pandangan sistem, khususnya sistem terbuka dan dipergunakan untuk menunjukkan kehancuran yang terjadi pada efektifitas kerja Organisasi.Pertama, Krisis diartikan sebagai bencana kesengsaraan atau marabahaya yang datang mendadak.

Krisis dalam artian ini mengasumsikan bahwa sumber krisis berada diluar kekuatan manusia juga diluar sistem dan pada saat kemunculannya diluar perhitungan. Kedua, Krisis digunakan untuk menunjukkan bahaya yang datang secara berkala karena tidak pernah diambil tindakan memadai.

Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia, disingkat PSSI, adalah badan yang mengurus sepak bola di Indonesia. PSSI berdiri pada tanggal 19 April 1930 dengan nama awal Persatuan Sepak Raga Seluruh Indonesia. Ketua umum pertamanya adalah Soeratin Sosrosoegondo. PSSI bergabung dengan FIFA pada tahun 1952, kemudian dengan AFC pada tahun 1954. PSSI menggelar kompetisi Liga Indonesia setiap tahunnya, dan sejak tahun 2005, diadakan pula Piala Indonesia.

 Ketua Umum PSSI sejak 10 November 2016 adalah Joko Driyono, lalu pada tahun 2018 digantikan oleh Edy Rahmayadi. Namun, setelah Edy Rahmayadi terpilih menjadi Gubernur Sumatera Utara akhirnya pada tahun 2019 Ketua Umum PSSI kembali dijabat oleh Joko Driyono. Pada saat Joko Driyono terjerat kasus Pengaturan Skor, dia memilih untuk mengundurkan diri. Kekosongan kursi Ketua Umum PSSI diisi oleh Iwan Budianto.

Di Indonesia menjadi sebuah *Trending Topic* PSSI sedang dilanda isu dan berita *Match-fixing*.Mengingat sangat mudah menuduh pertandingan sepakbola atau olahraga lainnya disusupi praktik *Match-Fixing* (pengaturan pertandingan). Namun beberapa orang bahkan tidak benar-benar tahu bagaimana sebuah pertandingan atau kompetisi bisa diatur hasilnya. Itu tidak sesederhana menyogok pemain atau wasit untuk melakukan suatu hal.

Dalam sepakbola, *Match-fixing* dilakukan agar hasil pertandingan ditentukan sebelum pertandingan dimulai. *Match-fixing* merupakan tindakan yang mempengaruhi atau mengubaj jalannya pertandingan atau kompetisi sepakbola dengan cara apapun untuk mendapatkan keuntungan secara finansial, keuntungan adalah olahraga, atau untuk tujuan lainnya yang berlawanan dengan etik keolahragaan dan asas *sportivitas*.

Pada dasarnya match-fixing bukan perilaku curang. *Match-fixing* terjadi ketika ada pihak yang setuju untuk kalah, imbang, atau memenangkan pihak lawan dengan tidak berusaha maksimal. Sedangkan curang adalah menghalalkan segala cara untuk menang, misalnya penggunaan obat peningkat performa oleh para atlet agar dapat meningkatkan performa atlet tersebut misalnya doping.

Ada dua tipe pengaturan pertandingan di sepakbola, yaitu *Arranged Match-Fixing* dan *Gambling Match-Fixing*.Arranged *match-fixing* terjadi ketika koruptor memanipulasi pertandingan sepakbola untuk memastikan salah satu kesebelasan kalah atau imbang. Sementara gambling *match-fixing* terjadi ketika koruptor memanipulasi dengan maksud mendapatkan keuntungan maksimal di pasar taruhan. Jika mau dipukul rata, arranged match-fixing hanya menguntungkan salah satu kesebelasan, sementara *Gambling Match-Fixing* membuat sebuah kesebelasan disabotase oleh pihak-pihak tertentu demi keuntungan pihak yang bersangkutan.

Jadi pada gambling *match-fixing*, seorang koruptor tidak peduli jika Kesebelasan A atau Kesebelasan B kalah atau menang. Mereka hanya memedulikan keuntungan pribadi mereka. Akan lebih baik bahkan jika mereka bisa mengontrol banyak pihak (dalam hal ini adalah Kesebelasan A dan B).

Menurut Declan Hill (jurnalis dan akademisi yang mengkhususkan diri kepada kasus match-fixing), 88,2% kasus *arranged match-fixing* diinisiasi oleh administrator kesebelasan. Kemudian pada *gambling match-fixing*, 86,4% “permainan” diinisiasi oleh agen eksternal seperti bandar atau organisasi kriminal.

Operasi pengaturan pertandingan di sepakbola juga dibagi dua, yaitu “permainan” kecil-kecilan tapi sering dan dalam jangka waktu panjang; atau “permainan” sangat besar tapi dalam waktu singkat. Operasi jenis kedua biasanya lebih mencurigakan. Sebagai contoh: Kesebelasan kuda hitam bisa menang pada sebuah final.

Ada banyak pihak yang berperan pada kasus-kasus match-fixing (pengaturan pertandingan) di dunia. Secara umum administrator kesebelasan (manajer, pelatih, presiden kesebelasan, dll), pemain, dan wasit adalah aktor utama pengaturan pertandingan.Namun ada pihak yang mengatur mereka untuk “bermain”, seperti runner, bandar, dan lain sebagainya. Orang-orang yang terlibat bisa bermacam-macam, bahkan sampai kepada pejabat federasi.

Pemberantasan pengaturan pertandingan ini biasanya dibongkar oleh pengaku (*whistleblower)* yang bisa saja pemain atau bandar. Sementara itu sebenarnya *match-fixing* juga bisa masuk ke ranah pidana, karena merupakan penipuan dalam jumlah besar (semua penonton tertipu), sehingga polisi juga bisa berperan. Media kemudian meramaikannya, bahkan tak sedikit juga yang ikut investigasi.

Pada kasus Luciano Moggi (pejabat FIGC; federasi sepakbola Italia) yang terlibat calciopoli, polisi lah yang pertama kali menginvestigasi gangster Camorra yang awalnya diduga mengatur pertandingan kepada beberapa pemain.Temuan polisi tersebut kemudian diberikan kepada FIGC sebagai PSSI-nya Italia.

Namun mereka tak melakukan apapun selama berbulan-bulan, sampai kepolisian membocorkan transkrip investigasi kepada jurnalis. Setelah itu semua ramai di media, federasi baru mulai melakukan investigasi lanjutan kepada Moggi, yang akhirnya membuat Moggi terbukti melakukan korupsi. Dalam laporan resmi, kepolisian lah yang disebut sebagai pendeteksi, karena itu memang sudah tugas mereka.

Dalam penyelidikan seperti ini, banyak pihak bisa berperan. Namun secara umum jika mereka ingin publikasi besar, mereka akan membeberkannya ke media. Untuk itu lah ada tiga kategori peran media di sini, berdasarkan Declan Hill (peneliti dan jurnalis yang mengkhususkan diri kepada *match-fixing*):

1. Investigasi media, di mana jurnalis juga ikut andil dalam menginvestigasi kasus.
2. Pengakuan pelaku, di mana para pelaku mengaku kepada media.
3. Pengakuan pihak luar, di mana pihak luar yang mengetahui hal tersebut mengaku kepada media.

Di Indonesia sendiri peristiwa *Match-fixing* selalu ada dari tahun ke tahun,tetapi investigasi dari setiap kasus tidak terlalu diperhatikan dan tidak terlalu banyak beritanya di media, sehingga kasus itupun tenggelam dan tidak ramai diperbincangkan lagi.

Berbeda dengan sekarang, PSSI Bekerja sama dengan Polri dengan membentuk Satgas Anti Mafiabola,sebuah unit yang bertugas untuk memberantas *Match-fixing* yang terjadi di kompetisi sepakbola nasional agar mewujudkan kompetisi yang bersih,professional serta bebas dari intervensi pihak-pihak yang merugikan untuk kebaikan Sepakbola nasional.

Karena *Match-fixing* adalah masalah serius bagi persepakbolaan nasional sejak lama dan mengakibatkan mundurnya persepakbolaan nasional dari segi tata kelola yang menjadi masalah klasik bagi Operator Liga maupun PSSI. Dengan uraian tersebut maka peneliti memilih judul “ **MANAJEMEN KRISIS PUBLIC RELATIONS PSSI DALAM MENGHADAPAI PEMBERITAAN MEDIA TENTANG MATCH-FIXING**”

**1.2.1. Fokus Penelitian**

Pemberitaan media mengenai *Match-fixing* di tubuh PSSI sangatlah masifkarena kasus *Match-fixing* ini sudah sangat ramai di perbincangkan oleh masyarakat serta publik. Banyak pandangan dan opini terhadap kasus *Match-fixing* ini dari berbagai kalangan sehingga menimbulkan asumsi yang beragam dengan adanya kasus *Match-fixing* di tubuh PSSI ini.

Berdasarkam konteks penelitian diatas, maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada:

**“ MANAJEMEN KRISIS PUBLIC RELATIONS PSSI DALAM MENGHADAPI PEMBERITAAN MEDIA TENTANG MATCH-FIXING”.**

**1.2.2 Pertanyaan Penelitian**

Dari fokus penelitian di atas, maka terbentuklah pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kendali sederhana yang dilakukan oleh *Public Relations* PSSI?

2. Bagaimana kendali teknis yang dilakukan oleh *Public Relations* PSSI?

3. Bagaimana kendali birokrasi yang dilakukan oleh *Public Relations* PSSI?

4. Bagaimana kendali konsertif yang dilakukan oleh *Public Relations* PSSI?

**1.3.1 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian diatas, maka tujuan penulis yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kendali sederhana yang dilakukan oleh *Public Relations* PSSI.

2. Untuk mengetahui kendali Teknis yang dilakukan oleh *Public Relations* PSSI.

3. Untuk mengetahui kendali birokrasi yang dilakukan oleh *Public Relations* PSSI.

4. Untuk mengetahui kendali konsertif yang dilakukan oleh *Public Relations* PSSI.

**1.3.2 Kegunaan Penelitian**

**1. Kegunaan Akademis**

Peneliti mengharapkan dari penelitian ini dapat menambah referensi dan wawasan dan dapat digunakan pada pengembangan penelitian. Terutama yang berkaitan dengan Manajemen Krisis *Public Relation* pada sebuah Lembaga maupun Perusahaan.

2. **Kegunaan Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi *Public Relations* PSSI dalam mengelola krisis Lembaga. Penelitian ini dapat menjadi bahan bacaan penambah wawasan dan sumbangan kepustakaan. Bagi pembaca yang memiliki minat dalam pengelolaan krisis Lembaga keolahragaan dan dapat dijadikan acuan dalam penelitian lanjutan di masa yang akan datang.

3. **Kegunaan Teoritis**

 Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang cukup signifikan sebagai masukan pengetahuan atau literatur ilmiah yang dapat dijadikan bahan kajian bagi para insan akademik yang sedang mempelajari manajemen krisis *Public Relations* khususnya mengelola krisis di Lembaga keolahragaan seperti PSSI.